



DARI TEKS KE TRANSFORMASI SOSIAL: ANALISIS TAFSIR FI DHILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTB

Antoni Selian El-Alasy , Misnawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

antonybaradza@gmail.com, misnawati@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji biografi dan pemikiran tafsir Sayyid Qutb dalam karya monumentalnya *Fi Dhilal al-Qur'an*. Latar belakang sosio-historis Mesir, khususnya pada masa Gamal Abdel Nasser berpengaruh besar terhadap pembentukan corak pemikirannya yang berciri perlawanan terhadap jahiliyah modern. Tafsir ini menggunakan pendekatan adabi-ijtima'i dengan corak haraki (gerakan) dan teologis-ideologis. Secara mazhab kecenderungannya berada dalam kerangka Sunni dengan nuansa reformis-modernis. Karakteristik tafsir ini tampak pada gaya bahasa sastra yang kuat, penekanan pada tauhid dan hakimiyah serta orientasi transformasi sosial. Kelebihannya terletak pada kedalaman spiritual dan relevansi sosial, sedangkan kekurangannya adalah kecenderungan ideologisasi ayat dan minimnya rujukan riwayat klasik secara rinci. Contoh spesifik penafsirannya terlihat pada ayat-ayat hukum yang menegaskan supremasi hukum Allah sebagai dasar sistem kehidupan Islam.

Key Words: Sayyid Qutb, Fi Dhilal al-Qur'an, Tafsir Haraki, Mazhab Sunni, Konteks Sosio-Historis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian yang dinamis sepanjang sejarah. Perkembangan tafsir menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari klasik menuju modern yang lebih responsif terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, muncul tokoh penting seperti Sayyid Qutb melalui karya monumentalnya *Fi Dhilal Al-Qur'an* yang menghadirkan corak tafsir berbeda dari tradisi sebelumnya.¹ Sayyid Qutb tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, politik, dan peradaban modern. Tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an* lahir dari pergulatan intelektual dan pengalaman sosio-historis yang kompleks, khususnya dalam konteks tekanan politik di Mesir. Hal ini menjadikan tafsirnya bercorak haraki (gerakan), yang menekankan transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai tauhid dan kritik terhadap sistem jahiliyah modern.²

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini cenderung adabi-ijtima'i (sastra-kemasyarakatan), dengan gaya bahasa yang kuat dan reflektif. Selain itu, kecenderungan mazhab dalam tafsir ini berada dalam kerangka Sunni, namun dengan nuansa ideologis yang cukup kental. Penekanannya pada konsep

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 347

² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*, Jil. 1, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), hal. 12

hakimiyah (kedaulatan hukum Allah) menjadikan tafsir ini tidak hanya bersifat keilmuan, tetapi juga mengandung dimensi gerakan dan pembaruan sosial.³

Di sisi lain, tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas, seperti penggunaan bahasa sastra yang mendalam, analisis sosial yang tajam, serta orientasi pada pembentukan masyarakat Islami. Kelebihannya terletak pada relevansi dengan kondisi umat modern, namun juga memiliki kekurangan, seperti kecenderungan subjektivitas dan minimnya rujukan riwayat klasik secara rinci.⁴ Kajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb dalam Fi Dhilal Al-Qur'an menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penelitian kontemporer, khususnya pada aspek metodologi, ideologi, dan relevansi sosial tafsirnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroiti seperti Penelitian oleh Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman (2024) mengungkap bahwa tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an memiliki karakter haraki yang kuat, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman gerakan sosial yang bertujuan membentuk masyarakat Islam yang ideal. Pendekatan ini menempatkan tafsir sebagai instrumen perubahan sosial yang kontekstual dengan kondisi modern.⁵ Selanjutnya penelitian oleh M. Ubaidillah dan Nurul Azizah dalam *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2024) menyoroiti aspek komunikasi dakwah dalam tafsir ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sastra yang digunakan Sayyid Qutb memiliki kekuatan retorik yang mampu membangun kesadaran religius dan sosial pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Fi Zilal al-Qur'an tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga persuasif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an.⁶

Penelitian lain Tasnim Abdurrahman dan Ahmad Nabil Amir dalam *Journal of Quranic Sciences and Research* (2024) menekankan bahwa metode tafsir Sayyid Qutb bersifat adabi-ijtima'i dengan pendekatan yang dinamis dan tematik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep tauhid menjadi pusat dari seluruh penafsiran, yang kemudian dikembangkan menjadi landasan dalam membangun sistem kehidupan Islam secara menyeluruh.⁷

Selain itu, penelitian oleh Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdurrahman dalam *Qudwah Qur'aniyah* (2025) menunjukkan bahwa tafsir Fi Zilal al-Qur'an memiliki corak yang menggabungkan aspek sastra, sosial, dan ideologis. Penafsiran Sayyid Qutb cenderung menekankan pada realitas umat Islam kontemporer, sehingga tafsirnya sering dikaitkan dengan kritik terhadap sistem sosial-politik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

³ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jil. 2, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hal. 480

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 145

⁵ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Pemikiran dan Ideologi Tafsir dalam Fi Zilal al-Qur'an", *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 8, no. 2, (2024), hal. 115-130
<https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article/view/1016>

⁶ M. Ubaidillah & Nurul Azizah, "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 9, no. 1, (2024), hal. 45-60
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/3028>

⁷ Tasnim Abdul Rahman & Ahmad Nabil Amir, "Analisis Tafsir Fi Zilal al-Qur'an," *Journal of Quranic Sciences and Research*, vol. 6, no. 1, (2024), hal. 1-15 <https://penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/jqsr/article/view/20141>

⁸ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Corak Pemikiran Tafsir Fi Zilal al-Qur'an," *Jurnal Qudwah Qur'aniyah*, vol. 5, no. 1, (2025), hal. 25-40
<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/article/view/2788>

Sementara itu, penelitian oleh Zulfi Muhammad Ramadhan dkk dalam Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (2025) mengkaji dimensi sosial dalam tafsir ini, khususnya terkait konsep keadilan sosial dan pembelaan terhadap kelompok tertindas (*mustad'afin*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir Sayyid Qutb memiliki orientasi pembebasan yang kuat, yang menjadikannya relevan dalam kajian Islam dan perubahan sosial.⁹

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian terhadap tafsir Fi Zilal al-Qur'an umumnya terbatas pada aspek metodologi, komunikasi dakwah, dan kritik sosial. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif seluruh aspek, mulai dari biografi, pendekatan, kecenderungan mazhab, karakteristik, kelebihan dan kekurangan, hingga contoh penafsiran secara spesifik dalam satu kajian terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik dan integratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis pemikiran Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya utama Sayyid Qutb, yaitu kitab Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an, yang menjadi objek utama analisis. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku ulumul Qur'an dan ilmu tafsir serta jurnal maupun artikel yang relevan.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami latar belakang sosial-politik yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb, serta pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola penafsiran dalam tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.¹³

Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Ibrahim Husain Syadzili Sayyid Qutb. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 M di kota Musyah, Distrik Asyut, yang terletak di dataran tinggi Mesir. Sejak usia dini, ia telah menunjukkan kecerdasannya dengan menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ia dibesarkan dalam

⁹ Zulfi Muhammad Ramadhan, dkk., "Perspektif Sosial dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, vol. 6, no. 2, (2025), hal. 150-165 <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/7765>

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 9

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 157

¹² Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publications, 2004), hal. 18

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 256

lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dengan didikan orang tua yang penuh perhatian terhadap pendidikan dan keagamaan. Ibunya berasal dari keluarga berada, sementara ayahnya merupakan komisarisi Partai Nasional di desanya. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, Sayyid Qutb dikenal sebagai pribadi yang cerdas, berbakat, gemar membaca, serta kritis dalam menyampaikan pendapat. Ia merupakan salah satu dari empat bersaudara, dan seluruh anggota keluarganya memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Salah satu saudarinya, Nafisah, dikenal sebagai aktivis Islam, sementara yang lain berkiprah sebagai penulis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Sayyid Qutb memiliki apresiasi yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keislaman.¹⁴ Dalam perjalanan pendidikannya, sebelum melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kairo pada tahun 1921, ia telah menyelesaikan pendidikan dasar selama empat tahun di daerah asalnya. Pada tahun 1925, ia menamatkan pendidikan di Madrasah Mu'allimin dan memperoleh gelar kafa'ah (kelayakan mengajar). Selanjutnya, pada tahun 1929, ia lulus dari Universitas Daar al-Ulum dengan gelar sarjana sastra sekaligus sertifikasi mengajar. Selama masa studinya, ia menunjukkan minat besar terhadap sastra Inggris dengan membaca berbagai karya asli maupun terjemahan. Pemikirannya juga sempat dipengaruhi oleh Abbas Mahmud al-Aqqad yang memiliki kecenderungan pemikiran ke Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan, Sayyid Qutb bekerja di bidang pendidikan dan pernah menjabat sebagai pengawas di Kementerian Pendidikan Mesir hingga kemudian diangkat sebagai inspektur. Dalam rangka memperluas wawasan pendidikannya, ia melanjutkan studi ke Amerika Serikat selama kurang lebih dua setengah tahun, dengan mengikuti pendidikan di Wilson's Teachers College di Washington serta Stanford University di California. Selama berada di Barat, ia juga mengunjungi beberapa negara Eropa seperti Inggris, Swiss, dan Italia.¹⁵

Pengalamannya di Barat memberikan kesan mendalam. Menurutnya, meskipun peradaban Barat maju dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, namun tidak memiliki landasan spiritual yang kuat. Ia menilai bahwa dominasi materialisme dalam kehidupan masyarakat Barat menyebabkan krisis nilai dan kesulitan dalam memahami aspek ketuhanan. Selain itu, ia juga menyaksikan dukungan besar media Amerika terhadap Israel, yang semakin menguatkan pandangannya mengenai ketidakadilan terhadap rakyat Palestina. Setelah kembali ke Mesir, Sayyid Qutb semakin aktif menulis tentang pemikiran Islam. Ia berpendapat bahwa Islam merupakan solusi untuk menyelamatkan umat manusia dari krisis akibat materialisme. Dalam perjalanan intelektual dan gerakannya, ia kemudian bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi yang berupaya menegakkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam organisasi tersebut, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Maududi. Ia meyakini bahwa gerakan ini memiliki kemampuan besar dalam menghadapi kolonialisme, zionisme, dan dominasi Barat.¹⁶

¹⁴ Muhammad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhihalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 5. no. 6, (2023), hal. 3-4
<https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/2553>

¹⁵ Muhammad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhihalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", hal. 5

¹⁶ Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, vol. 14, no. 2, (2013), hal. 39-60
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/468>

Pada tahun 1955, Sayyid Qutb ditangkap oleh pemerintah Mesir di bawah kepemimpinan Gamal Abdel Nasser dengan tuduhan terlibat dalam upaya menggulingkan pemerintah. Ia dijatuhi hukuman 15 tahun kerja paksa. Pada tahun 1964, ia sempat dibebaskan atas intervensi Presiden Irak, Abdul Salam Arif. Namun, pada tahun berikutnya ia kembali ditangkap bersama beberapa anggota keluarganya. Pemerintah kembali menuduh Ikhwanul Muslimin merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Nasser. Akhirnya, pada 29 Agustus 1966, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati bersama dua rekannya. Proses peradilan tersebut menuai kritik, termasuk dari organisasi internasional seperti Amnesty International, yang menilai bahwa pengadilannya tidak berlangsung secara adil. Hingga kini, banyak kalangan mengenangnya sebagai seorang syahid atas perjuangan dan pemikirannya. Dalam bidang keilmuan, Sayyid Qutb meninggalkan banyak karya, baik dalam sastra maupun pemikiran Islam. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, serta karya monumentalnya dalam bidang tafsir, yaitu *Fi Zhilalil Qur'an*.¹⁷

Pendekatan dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb

Tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir modern yang menghadirkan paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna teks, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran ideologis dan transformasi sosial umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan dan corak penafsirannya memiliki karakter yang kompleks dan multidimensional.

Secara umum, pendekatan utama yang digunakan Sayyid Qutb adalah pendekatan sastra (*adabi*) yang dipadukan dengan pendekatan sosial (*ijtima'i*) dan dinamis (*haraki*). Pendekatan sastra tampak jelas dalam cara Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menonjolkan keindahan bahasa, ritme, dan gambaran imajinatif yang terkandung dalam teks. Ia tidak sekadar menjelaskan arti kata atau struktur kalimat, tetapi berusaha menghidupkan suasana batin ayat sehingga pembaca dapat merasakan langsung pesan spiritual yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsirnya sering dianggap sebagai tafsir yang menghadirkan pengalaman Al-Qur'an, bukan sekadar menjelaskannya.¹⁸

Pendekatan ini kemudian diperkaya dengan pendekatan sosial (*ijtima'i*), di mana setiap penafsiran selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Sayyid Qutb melihat bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi untuk membimbing kehidupan manusia dalam berbagai aspek, seperti keadilan sosial, hubungan antar manusia, serta sistem kehidupan yang berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, ia sering mengkritik kondisi masyarakat modern yang dianggapnya telah menjauh dari nilai-nilai ilahiah dan terjebak dalam sistem materialistik.¹⁹ Lebih lanjut, pendekatan yang sangat khas dalam tafsir ini adalah pendekatan *haraki* (gerakan). Pendekatan ini

¹⁷ Saragih, *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 12-15

¹⁸ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "The Essence of Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and its Underlying Cultural-Linguistic and Dynamic Methods", *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no.1, (2025), hal. 2-4 <https://doi.org/10.15575/mjiat.v4i1.40927>

¹⁹ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 18, no. 1, (2025), hal. 49 <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v18i1.25491>

menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang aktif dan operasional dalam membentuk gerakan Islam. Sayyid Qutb memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tafsirnya tidak bersifat pasif, melainkan mendorong pembaca untuk melakukan perubahan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an.²⁰ Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup Sayyid Qutb sendiri, terutama keterlibatannya dalam gerakan Islam dan kondisi politik yang ia hadapi.

Selain itu, dalam aspek metodologi, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an menggunakan metode tahlili (*analitis*), yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf. Namun, Sayyid Qutb tidak selalu membahas ayat secara terpisah secara kaku. Ia sering mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kesatuan tema untuk menunjukkan keterkaitan makna dan kesatuan pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan nuansa semi-tematik dalam tafsirnya, sehingga pembahasan menjadi lebih hidup dan kontekstual.²¹ Dari segi sumber penafsiran, Sayyid Qutb tidak terlalu banyak menggunakan riwayat klasik secara detail sebagaimana tafsir bi al-ma'tsur. Sebaliknya, ia lebih mengandalkan refleksi pribadi, pemahaman bahasa Arab, serta pengalaman sosialnya. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih bersifat reflektif dan kontekstual, meskipun tetap merujuk pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.²²

Adapun dari segi corak penafsiran, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an secara dominan bercorak adabi-ijtima'i (sastra sosial). Corak ini terlihat dari perpaduan antara keindahan bahasa dan pesan sosial yang kuat. Sayyid Qutb menggunakan gaya bahasa yang retorik, emosional, dan penuh daya tarik, sehingga mampu menggugah kesadaran pembaca. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²³ Selain corak adabi-ijtima'i, tafsir ini juga memiliki corak ideologis yang cukup menonjol. Qutb menekankan konsep hakimiyyah (kedaulatan Allah) sebagai prinsip utama dalam kehidupan. Ia menolak sistem hukum dan sosial yang tidak berlandaskan pada syariat Islam, serta mengkritik ideologi-ideologi modern seperti sekularisme dan materialisme. Dalam konteks ini, tafsirnya berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran ideologis umat Islam agar kembali kepada sistem kehidupan yang Islami.²⁴

Corak lain yang juga terlihat adalah corak tarbawi (pendidikan), di mana Sayyid Qutb berusaha membina kepribadian Muslim melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya pembentukan akhlak, keimanan, dan kesadaran spiritual sebagai dasar bagi perubahan sosial. Tafsir ini

²⁰ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 7, no. 2, (2023), hal. 145-148
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/3374>

²¹ Muhammad Nor & Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, vol. 6, no. 1, (2023), hal. 16-18
<https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/502>

²² Mutia Lestari & Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 1, (2021), hal. 50-52 <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>

²³ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 7, no. 2, (2023), hal. 148-151
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/3374>

²⁴ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Pemikiran dan Ideologi Tafsir dan Implikasinya dalam Fi Zilal al-Qur'an", *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 8, no. 2, (2024), hal. 182-198
<https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais/article/view/1016>

tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademisi, tetapi juga untuk masyarakat umum sebagai pedoman hidup.²⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an memiliki pendekatan yang integratif dan corak yang beragam, meliputi aspek sastra, sosial, ideologis, dan pendidikan. Keunikan ini menjadikannya sebagai salah satu tafsir modern yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, terutama dalam membentuk pemikiran dan gerakan Islam kontemporer.

Metode dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an merupakan salah satu karya tafsir modern yang memiliki karakter metodologis yang kompleks dan integratif. Kompleksitas ini muncul karena Sayyid Qutb tidak hanya mengadopsi metode tafsir klasik, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Oleh karena itu, metode dan sumber penafsiran dalam tafsir ini tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem yang utuh dan saling berkaitan.

1. Metode Tahlili dan Pengembangannya

Secara metodologis, Sayyid Qutb menggunakan metode tahlili (*analitis*) sebagai kerangka dasar penafsirannya. Dalam metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, mulai dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas. Namun, yang membedakan Qutb dari mufassir klasik adalah cara ia mengembangkan metode ini menjadi lebih fleksibel dan kontekstual. Sayyid Qutb tidak membatasi diri pada analisis linguistik atau riwayat semata, tetapi lebih menekankan pada pesan utama ayat (*maqasid al-nash*). Ia sering menggabungkan beberapa ayat dalam satu rangkaian pembahasan untuk menunjukkan kesatuan tema dan arah pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode tahlili dalam tafsir ini mengalami transformasi menjadi lebih bersifat tematik parsial, sehingga pembahasan menjadi lebih hidup dan relevan dengan konteks kehidupan.²⁶ Selain itu, Sayyid Qutb juga tidak terlalu terikat pada perdebatan panjang mengenai qira'at, i'rab, atau perbedaan pendapat ulama klasik. Ia lebih memilih menyajikan makna yang dianggap paling kuat dan relevan dengan tujuan dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode tahlili yang ia gunakan bersifat selektif dan berorientasi pada substansi.

2. Metode Adabi (Sastra) sebagai Ciri Khas

Salah satu keunikan utama tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an adalah penggunaan metode adabi (sastra). Metode ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki keindahan bahasa dan kekuatan retorika yang luar biasa. Sayyid Qutb berusaha mengungkap dimensi estetika Al-Qur'an melalui analisis gaya bahasa, irama, dan gambaran artistik yang terkandung dalam ayat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna teks, tetapi juga untuk menghadirkan pengalaman spiritual bagi pembaca. Qutb sering menggambarkan suasana ayat dengan bahasa yang hidup dan imajinatif, sehingga pembaca seolah-olah berada dalam

²⁵ Mutia Lestari & Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān Sayyid Qutb", hal. 52-54

²⁶ Siti Nur Aisyah, "Karakteristik Metode Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, (2021), hal. 185-188
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/attibyan/article/view/2167>

“naungan” (*Dhilal*) Al-Qur'an. Dengan demikian, metode adabi dalam tafsir ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat penghayatan terhadap pesan Al-Qur'an.²⁷ Metode ini juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui pendekatan rasional, tetapi juga harus melibatkan aspek emosional dan estetis. Oleh karena itu, tafsir Sayyid Qutb sering dianggap sebagai perpaduan antara tafsir dan karya sastra.

3. Metode Haraki (Gerakan) dan Orientasi Transformasi Sosial

Metode lain yang sangat menonjol adalah metode haraki (dinamis/gerakan). Dalam metode ini, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sayyid Qutb menolak pandangan yang menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai objek kajian teoritis, tanpa adanya aplikasi dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan haraki, penafsiran diarahkan untuk membangun kesadaran umat agar kembali kepada sistem kehidupan yang berlandaskan tauhid. Qutb menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang adil, bebas dari penindasan, dan tunduk kepada hukum Allah.²⁸ Metode ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup Sayyid Qutb dalam menghadapi kondisi sosial-politik di dunia Islam. Oleh karena itu, tafsirnya sering kali mengandung kritik terhadap sistem sekuler dan materialistik yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

4. Metode Reflektif (Tadabburi) dan Dimensi Spiritual

Selain metode tahlili, adabi, dan haraki, Sayyid Qutb juga menggunakan metode tadabburi (reflektif). Metode ini menekankan pentingnya perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sayyid Qutb mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami makna lahiriah, tetapi juga menggali makna batiniah yang terkandung dalam ayat. Dalam banyak penafsirannya, Sayyid Qutb menggunakan gaya bahasa yang menggugah kesadaran spiritual dan emosional pembaca. Ia berusaha membangun hubungan langsung antara manusia dan Al-Qur'an, sehingga pembaca dapat merasakan kehadiran pesan ilahi dalam kehidupan mereka.²⁹ Metode ini juga menunjukkan bahwa tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an* memiliki dimensi tarbawi (pendidikan), karena tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keimanan pembaca.

Sumber Penafsiran

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama

Sumber utama dalam tafsir Sayyid Qutb adalah Al-Qur'an itu sendiri. Ia menggunakan metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, yaitu menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi.

2. Hadits sebagai Sumber Pendukung

²⁷ M. Ridwan, “Pendekatan Sastra dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,” *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 2, (2020), hal. 120-123 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/albayan/article/view/10456>

²⁸ Abdul Karim, “Konsep Harkah dalam Tafsir Sayyid Qutb,” *Jurnal Studia Quranika*, vol. 7, no. 1, (2022), hal. 55-59 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-quranika/article/view/23345>

²⁹ Rina Sari, “Kontekstualisasi Tafsir Sayyid Qutb dalam Masyarakat Modern,” *Journal Living Islam*, vol. 4, no. 1, (2022), hal. 30-31 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2210>

Sayyid Qutb juga menggunakan hadits Nabi sebagai sumber penafsiran, namun tidak secara dominan. Ia lebih menekankan pada substansi makna hadits dari pada aspek sanad atau perdebatan ilmiah terkait keabsahannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hadis dalam tafsirnya bersifat selektif dan fungsional.³⁰

3. Bahasa dan Sastra Arab

Sebagai seorang sastrawan, Sayyid Qutb menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu sumber utama dalam penafsirannya. Ia menggunakan analisis balaghah, struktur kalimat, dan gaya bahasa untuk menggali makna ayat. Pendekatan ini memberikan kedalaman makna sekaligus memperlihatkan keindahan Al-Qur'an sebagai teks sastra yang tinggi.

4. Realitas Sosial dan Konteks Zaman

Sumber yang paling khas dalam tafsir Sayyid Qutb adalah realitas sosial. Ia menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat modern, termasuk problematika politik, ekonomi, dan moral. Tafsir ini lahir sebagai respon terhadap krisis peradaban modern, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan kontemporer.

5. Refleksi dan Pengalaman Pribadi

Selain sumber-sumber di atas, Sayyid Qutb juga menggunakan refleksi dan pengalaman pribadinya sebagai sumber penafsiran. Hal ini terlihat dari gaya penafsirannya yang argumentatif dan ideologis. Pengalaman hidupnya, termasuk tekanan politik yang ia alami, turut mempengaruhi cara pandangnya dalam memahami Al-Qur'an.³¹

Kesimpulan Analitis bahwa Metode dan sumber penafsiran dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an menunjukkan adanya integrasi antara tradisi klasik dan pendekatan modern. Metode tahlili yang digunakan dikembangkan menjadi lebih fleksibel dengan memasukkan unsur tematik, sastra, reflektif, dan gerakan. Sementara itu, sumber penafsiran tidak hanya terbatas pada teks (Al-Qur'an dan hadits), tetapi juga mencakup bahasa, realitas sosial, dan pengalaman historis. Dengan demikian, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir yang dinamis, kontekstual, dan transformatif, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Kecenderungan Mazhab dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

Kajian mengenai kecenderungan mazhab dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar belakang intelektual, sosial, dan ideologis Sayyid Qutb. Sebagai seorang pemikir modern, Sayyid Qutb tidak menempatkan dirinya secara eksplisit dalam satu mazhab teologis atau fikih tertentu. Namun demikian, melalui analisis terhadap corak penafsirannya, dapat ditemukan sejumlah kecenderungan mazhab yang bersifat implisit dan kontekstual.

1. Kecenderungan Teologi Sunni Moderat

³⁰ Nur Kholis, "Penggunaan Hadis dalam Tafsir Modern (Studi atas Fi Zhilal al-Qur'an)," *Jurnal Diya al-Afkar*, vol. 9, no. 1, (2021), hal. 77-80 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/diya/article/view/345>

³¹ Rina Sari, "Kontekstualisasi Tafsir Sayyid Qutb dalam Masyarakat Modern", hal. 31-34

Secara umum, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an berada dalam kerangka teologi Sunni (*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*). Hal ini tampak dari penerimaan Sayyid Qutb terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Ia tidak menunjukkan kecenderungan kepada aliran rasional ekstrem seperti Mu'tazilah, maupun pendekatan literal yang kaku. Namun, yang menarik adalah bahwa Sayyid Qutb tidak terlibat dalam perdebatan teologis klasik seperti persoalan sifat-sifat Tuhan atau takdir secara mendalam. Ia lebih menekankan pada fungsi tauhid sebagai kekuatan pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah. Dengan demikian, kecenderungan Sunni dalam tafsirnya bersifat praktis dan fungsional, bukan spekulatif.³²

2. Kecenderungan Salafi dalam Pemurnian Tauhid

Salah satu kecenderungan yang paling menonjol adalah pendekatan yang dekat dengan pemikiran Salafi, khususnya dalam konsep tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk taghut. Sayyid Qutb menegaskan bahwa kedaulatan mutlak hanya milik Allah (*hakimiyyah*), sehingga sistem hukum yang tidak bersumber dari wahyu dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Pemikiran ini memiliki keterkaitan dengan gagasan tokoh-tokoh klasik seperti Ibn Taymiyyah dan berkembang lebih lanjut dalam konteks modern. Namun, Sayyid Qutb tidak sekadar mengadopsi pemikiran tersebut, melainkan mengembangkannya menjadi kritik terhadap sistem sosial-politik modern yang sekuler.³³ Kecenderungan ini juga terlihat dalam konsep jahiliyyah modern, di mana Sayyid Qutb memandang bahwa masyarakat yang tidak berhukum dengan hukum Allah berada dalam kondisi jahiliyyah, meskipun secara formal beragama Islam.

3. Kecenderungan Ideologis-Haraki (Mazhab Pergerakan)

Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an sangat kental dengan kecenderungan haraki (pergerakan), yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar ideologis untuk membangun sistem kehidupan Islam. Dalam hal ini, Sayyid Qutb tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan misi perubahan sosial. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh keterlibatan Sayyid Qutb dalam gerakan Islam, khususnya yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Tafsirnya mencerminkan semangat perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat.³⁴ Dengan demikian, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir yang memiliki mazhab ideologis, karena mengandung visi perubahan sosial yang jelas.

4. Kecenderungan non-Mazhab dalam Fikih

Dalam aspek fikih, Sayyid Qutb tidak menunjukkan keberpihakan yang kuat terhadap salah satu mazhab klasik seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hanbali. Ia jarang membahas perbedaan pendapat ulama fikih secara rinci dan tidak terlibat dalam diskusi khilafiyah.

³² Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 8, no. 2, (2024), hal. 210
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/3028>

³³ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an", hal. 212

³⁴ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an", hal. 216

Sebaliknya, Sayyid Qutb lebih menekankan pada nilai-nilai universal syariat, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya memiliki kecenderungan non-mazhab oriented, yaitu tidak terikat pada mazhab fikih tertentu, tetapi lebih fokus pada tujuan syariat (maqasid al-shari'ah). Pendekatan ini menjadikan tafsirnya lebih fleksibel dan mudah diterapkan dalam konteks modern.

5. Kecenderungan Sosial-Kritis terhadap Peradaban Modern

Salah satu ciri khas tafsir Sayyid Qutb adalah sikapnya yang kritis terhadap modernitas. Ia menolak ideologi sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik, serta mengkritik sistem kapitalisme dan materialisme yang dianggap merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb sering membandingkan antara sistem Islam yang berbasis tauhid dengan sistem modern yang berbasis pada kekuasaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya memiliki kecenderungan mazhab pemikiran Islam kritis, yang berupaya mengembalikan peran agama dalam mengatur kehidupan sosial.

6. Kecenderungan Tarbawi (Pendidikan dan Pembinaan Umat)

Selain dimensi ideologis, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an juga memiliki kecenderungan tarbawi (pendidikan) yang kuat. Sayyid Qutb berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana pembinaan individu Muslim yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial. Penafsiran ayat-ayat sering diarahkan untuk membentuk kepribadian yang kokoh, yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kecenderungan Integratif (Gabungan Mazhab)

Jika dianalisis secara keseluruhan, kecenderungan mazhab dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan integratif. Sayyid Qutb menggabungkan berbagai kecenderungan pemikiran, baik dari tradisi klasik maupun modern, untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ia tidak terikat secara kaku pada satu mazhab, tetapi memilih dan mengembangkan pemikiran yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dakwah dan perubahan sosial.³⁵ Hal ini menjadikan tafsirnya sebagai tafsir yang fleksibel, dinamis, dan kontekstual. Dengan karakter tersebut, tafsir Sayyid Qutb tidak hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga menjadi instrumen perubahan sosial dan pembentukan kesadaran umat Islam modern.

Karakteristik, Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

1. Karakteristik Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an

Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an merupakan salah satu tafsir modern yang memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dari tafsir klasik. Karakteristik tersebut tidak hanya terlihat dari metode dan coraknya, tetapi juga dari tujuan penulisan serta orientasi pemikiran yang dibangun oleh Sayyid Qutb. Salah satu karakter utama tafsir ini adalah coraknya yang adabi-

³⁵ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an", hal. 217-219

ijtima'i (sastra-sosial). Dalam corak ini, Sayyid Qutb tidak sekadar menjelaskan makna ayat secara literal, tetapi juga berusaha menghidupkan suasana Al-Qur'an melalui bahasa yang indah dan kaya akan nuansa sastra. Ia menggunakan gaya bahasa yang retorik dan deskriptif, sehingga pembaca dapat merasakan "kehadiran" pesan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif.³⁶ Selain itu, tafsir ini memiliki karakter haraki (pergerakan) yang sangat kuat. Sayyid Qutb memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus diimplementasikan dalam realitas sosial. Oleh karena itu, penafsiran ayat selalu diarahkan untuk membangun kesadaran umat agar mampu mengubah kondisi masyarakat menuju sistem yang lebih Islami. Tafsir ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif mendorong perubahan sosial berbasis nilai-nilai tauhid.³⁷

Karakteristik lain yang menonjol adalah pendekatan tadabburi (reflektif). Sayyid Qutb menekankan pentingnya perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak hanya menjelaskan makna zahir, tetapi juga menggali dimensi batiniah yang mampu menyentuh aspek spiritual pembaca. Dalam banyak bagian, ia mengajak pembaca untuk berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an, sehingga tercipta hubungan emosional dan spiritual yang kuat.³⁸ Di samping itu, tafsir ini juga memiliki karakter kontekstual dan aktual. Sayyid Qutb sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat modern, termasuk persoalan sosial, politik, dan moral. Hal ini menjadikan tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga tetap aktual untuk berbagai kondisi masyarakat saat ini. Karakteristik lainnya adalah kecenderungan ideologis dan normatif. Sayyid Qutb tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menegaskan nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai solusi bagi problem umat. Dalam hal ini, tafsirnya berfungsi sebagai alat pembentukan kesadaran ideologis yang berlandaskan pada prinsip tauhid dan keadilan sosial.

2. Kelebihan Tafsir Dhilal Al-Qur'an

Salah satu kelebihan utama tafsir ini adalah kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman spiritual Al-Qur'an. Gaya bahasa yang digunakan Sayyid Qutb sangat kuat dan menyentuh, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi ayat, tetapi juga merasakan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan tafsir ini sangat efektif dalam membangun kesadaran religius.³⁹ Kelebihan lainnya adalah pendekatannya yang relevan dengan kehidupan modern. Sayyid Qutb mampu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, krisis moral, dan dominasi sistem sekuler. Dengan

³⁶ M. Arifin, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, (2022), hal. 120-123 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/jiaqt/article/view/1789>

³⁷ Abdul Basit, "Dimensi Haraki dalam Tafsir Sayyid Qutb," *Jurnal Dakwah*, vol. 21, no. 1, (2021), hal. 45-48 <https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2101>

³⁸ Siti Aminah, "Pendekatan Tadabburi dalam Tafsir Modern," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 6, no. 1, (2022), hal. 66-69 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studiquran/article/view/23012>

³⁹ Ahmad Rizki, "Gaya Bahasa dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 5, no. 2, (2021), hal. 88-91 <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/bsa/article/view/14567>

demikian, tafsir ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.⁴⁰ Selain itu, tafsir ini memiliki keunggulan dalam aspek tarbawi (pendidikan dan pembinaan). Sayyid Qutb tidak hanya menjelaskan ayat, tetapi juga berusaha membentuk karakter pembaca. Ia menekankan pentingnya iman, akhlak, dan kesadaran sosial sebagai dasar kehidupan seorang Muslim. Tafsir ini sangat efektif digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Kelebihan lain yang tidak kalah penting adalah kemudahan bahasa dan penyajian. Dibandingkan dengan tafsir klasik yang sering menggunakan istilah teknis yang kompleks, tafsir Sayyid Qutb lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk pembaca awam. Selain itu, tafsir ini memiliki kelebihan dalam hal integrasi antara teks dan konteks. Sayyid Qutb mampu menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan, sehingga tafsirnya menjadi lebih hidup dan bermakna. Ia tidak hanya menjelaskan “apa arti ayat”, tetapi juga “bagaimana ayat itu harus dipraktikkan”.

3. Kekurangan Tafsir Dhilal Al-Qur'an

Meskipun memiliki banyak kelebihan, tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an juga tidak lepas dari kritik. Salah satu kekurangannya adalah minimnya penggunaan sumber riwayat klasik (*bi al-ma'tsur*). Sayyid Qutb tidak banyak mengutip hadis, pendapat sahabat, atau tabi'in secara rinci, sehingga tafsir ini kurang kuat dari sisi tradisi klasik.⁴¹ Selain itu, tafsir ini cenderung subjektif dan ideologis. Penafsiran Sayyid Qutb sering dipengaruhi oleh pandangan pribadinya terhadap kondisi sosial-politik. Hal ini membuat tafsirnya tidak sepenuhnya netral, terutama dalam pembahasan yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan masyarakat.⁴² Kekurangan lainnya adalah kurangnya pembahasan terhadap aspek teknis kebahasaan seperti i'rab, qira'at, dan perbedaan pendapat ulama. Hal ini menjadikan tafsir ini kurang cocok bagi pembaca yang ingin mendalami aspek linguistik Al-Qur'an secara mendalam. Di samping itu, konsep-konsep seperti jahiliyyah modern dan hakimiyyah yang dikembangkan Sayyid Qutb terkadang menimbulkan interpretasi yang kontroversial. Jika tidak dipahami secara proporsional, konsep tersebut dapat disalahartikan dan menimbulkan pemahaman yang ekstrem. Kekurangan lain adalah adanya kecenderungan generalisasi dalam analisis sosial, di mana Sayyid Qutb terkadang menyederhanakan kompleksitas masyarakat modern dalam kerangka yang terlalu normatif. Hal ini menjadi salah satu titik kritik terhadap tafsirnya dalam kajian akademik kontemporer.

Pengaruh Sosio-Historis terhadap Pemikiran Sayyid Qutb

Pemikiran Sayyid Qutb merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara realitas sejarah, kondisi sosial, dan pengalaman pribadi yang ia alami sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendekatan sosio-historis menjadi sangat penting untuk mengkaji bagaimana latar belakang tersebut membentuk paradigma berpikir Sayyid Qutb, khususnya dalam karya monumentalnya, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an.

⁴⁰ Nur Afifah, “Relevansi Tafsir Sayyid Qutb dengan Kehidupan Modern,” *Jurnal Living Islam*, vol. 3, no. 2, (2021), hal. 150-154 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/1987>

⁴¹ Hendra Gunawan, “Kritik terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,” *Jurnal Ushuluddin*, vol. 30, no. 1, (2022), hal. 25-28 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/14523>

⁴² Fajar Nugroho, “Analisis Ideologi dalam Tafsir Sayyid Qutb,” *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2, (2023), hal. 102-106 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/21045>

1. Krisis Sosial dan Politik di Dunia Islam

Kondisi dunia Islam pada abad ke-20 ditandai oleh krisis multidimensional yang meliputi aspek politik, sosial, dan intelektual. Runtuhnya sistem kekhalifahan Islam serta dominasi kolonial Barat telah menyebabkan umat Islam kehilangan otoritas politik sekaligus arah ideologisnya. Dalam situasi ini, muncul berbagai ideologi alternatif seperti nasionalisme, sekularisme, dan sosialisme yang berusaha menggantikan peran agama dalam kehidupan publik. Sayyid Qutb melihat fenomena ini sebagai bentuk keterasingan umat Islam dari ajaran fundamentalnya. Menurutnya, krisis yang dialami umat bukan semata-mata karena keterbelakangan material, tetapi lebih disebabkan oleh krisis tauhid, yaitu hilangnya kesadaran akan kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Qutb menekankan bahwa solusi utama bagi kebangkitan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan. Lebih jauh, ia memandang bahwa sistem sosial dan politik yang tidak berlandaskan wahyu pada hakikatnya adalah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi ideologis yang kuat dalam merespon krisis global umat Islam.⁴³

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Mesir

Lingkungan sosial Mesir pada masa Sayyid Qutb mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Sistem pendidikan, budaya, dan politik mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat, yang sering kali bertentangan dengan tradisi Islam. Dalam konteks ini, Sayyid Qutb menyaksikan adanya dualisme dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional dan kelompok yang mengadopsi gaya hidup modern sekuler. Dualisme ini menimbulkan konflik identitas yang mendalam dalam masyarakat. Sayyid Qutb kemudian menginterpretasikan kondisi ini sebagai bentuk jahiliyyah modern, yaitu keadaan di mana manusia tidak lagi menjadikan wahyu sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Konsep ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam pemikirannya, yang kemudian banyak dibahas dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an. Lebih dari itu, Sayyid Qutb tidak hanya mengkritik kondisi sosial tersebut, tetapi juga berusaha menawarkan solusi melalui rekonstruksi pemahaman terhadap Al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan Masyarakat.⁴⁴

3. Pengalaman di Barat dan Kritik terhadap Peradaban Modern

Pengalaman Sayyid Qutb selama tinggal di Amerika Serikat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan pemikirannya. Awalnya, ia dikirim untuk mempelajari sistem pendidikan Barat, namun selama berada di sana, ia justru mengalami disonansi kultural yang kuat. Sayyid Qutb mengamati bahwa meskipun Barat telah mencapai kemajuan dalam

⁴³ Muhammed Afsal Thekkuveetil, "The Relevance of Sayyid Qutb's Tafsir fi Zilal al-Quran in the Modern Context," *Al-Bunyan Journal*, vol. 3, no. 1, (2024), hal. 1-8 <https://al-bunyan.my.id/index.php/i/article/view/48>

⁴⁴ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, "The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 18, no. 1, (2024), hal. 7-10
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/25491>

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakatnya mengalami krisis moral dan spiritual yang serius. Ia mengkritik budaya individualisme, kebebasan tanpa batas, serta materialisme yang dianggap merusak nilai-nilai kemanusiaan. Pengalaman ini memperkuat keyakinannya bahwa peradaban Barat tidak dapat dijadikan model ideal bagi umat Islam. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa hanya sistem Islam yang mampu memberikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dari sini, lahir pandangan kritis terhadap modernitas yang menjadi salah satu ciri khas pemikiran Sayyid Qutb, terutama dalam konteks kritik terhadap sekularisme dan dominasi budaya Barat.

4. Keterlibatan dalam Gerakan Islam

Keterlibatan Sayyid Qutb dalam Ikhwanul Muslimin menjadi fase penting dalam perkembangan pemikirannya. Dalam organisasi ini, Sayyid Qutb tidak hanya berperan sebagai intelektual, tetapi juga sebagai ideolog yang merumuskan konsep-konsep perubahan sosial berbasis Islam. Pengalaman organisasi ini membentuk pemikiran Sayyid Qutb menjadi lebih sistematis dan aplikatif. Ia mulai melihat Islam sebagai sebuah sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Lebih jauh, Sayyid Qutb mengembangkan gagasan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui transformasi total yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, tafsirnya memiliki kecenderungan haraki (pergerakan), yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mendorong implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.⁴⁵

5. Pengalaman Penjara dan Represi Politik

Pengalaman penahanan oleh rezim Gamal Abdel Nasser merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam pembentukan pemikiran Sayyid Qutb. Selama di penjara, ia mengalami berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang memperkuat pandangannya terhadap sistem politik yang tidak berbasis wahyu. Dalam kondisi tersebut, Sayyid Qutb semakin meyakini bahwa sistem manusia yang tidak berlandaskan hukum Allah cenderung menghasilkan kezaliman. Dari pengalaman ini lahir konsep-konsep penting seperti hakimiyyah (kedaulatan Allah) dan kritik terhadap sistem sekuler. Selain itu, pengalaman penjara juga memberikan ruang refleksi yang mendalam bagi Sayyid Qutb, yang kemudian dituangkan dalam karya tafsirnya. Tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an* menjadi sarana ekspresi intelektual sekaligus spiritual dalam menghadapi realitas penindasan yang ia alami.⁴⁶

6. Pengaruh Pergulatan Intelektual dan Sastra

Latar belakang Sayyid Qutb sebagai sastrawan memberikan warna tersendiri dalam pemikirannya. Ia memiliki kepekaan terhadap bahasa dan estetika, yang kemudian tercermin dalam gaya penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Sayyid Qutb tidak hanya memahami Al-Qur'an

⁴⁵ Tasnim Abdul Rahman & Ahmad Nabil Amir, "Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal al-Quran," *Journal of Quranic Sciences and Research*, vol. 5, no. 2, (2024), hal. 93-102

<https://penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/jqsr/article/view/20141>

⁴⁶ Zulfi M. Ramadhan dkk., "Challenging Hegemony...," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, vol. 6, no. 2, (2025), hal. 202-214 <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/7765>

sebagai kitab hukum, tetapi juga sebagai teks yang memiliki keindahan sastra yang luar biasa. Pendekatan ini memungkinkan ia untuk mengungkap dimensi emosional dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jauh, pendekatan sastra ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih efektif kepada masyarakat modern. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga komunikatif dan inspiratif.

7. Dimensi Sosial dan Kritik terhadap Ketimpangan

Pemikiran Sayyid Qutb juga sangat dipengaruhi oleh realitas ketimpangan sosial yang ia saksikan. Ia melihat adanya ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan, yang menyebabkan munculnya kelompok tertindas (*mustad'afin*). Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb sering menyoroti pentingnya keadilan sosial sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Ia menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dalam konteks sosial. Lebih dari itu, Sayyid Qutb mengembangkan perspektif bahwa Al-Qur'an memiliki visi pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik ekonomi, politik, maupun sosial.

8. Integrasi Sosio-Historis dalam Tafsir

Seluruh faktor sosio-historis tersebut pada akhirnya terintegrasi dalam Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya merupakan hasil kajian ilmiah, tetapi juga refleksi dari pengalaman hidup, pergulatan ideologis, dan kondisi sosial yang dihadapi oleh Sayyid Qutb. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb berusaha menghubungkan antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, sehingga menghasilkan pemahaman yang dinamis dan kontekstual. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Tafsir ini dapat dipahami sebagai karya yang bersifat historis, ideologis, dan transformatif, yang lahir dari interaksi antara wahyu dan realitas sosial.⁴⁷

Dengan Demikian Pengaruh sosio-historis terhadap pemikiran Sayyid Qutb sangat dominan dalam membentuk karakter tafsirnya. Faktor-faktor seperti krisis dunia Islam, pengalaman di Barat, keterlibatan dalam gerakan Islam, serta pengalaman penjara telah melahirkan pemikiran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan ideologis. Dengan demikian, Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an dapat dipahami sebagai manifestasi dari upaya Sayyid Qutb untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi bagi problem umat manusia dalam konteks modern.

Contoh Penafsiran yang lebih Spesifik dari Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 183 (Tentang Puasa)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

⁴⁷ Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, “Strategi Komunikasi Dakwah...,” *Jurnal Alamtara*, vol. 8, no. 2, (2024), hal. 208-219 <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/3028>

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 183, Sayyid Qutb memandang puasa sebagai sarana pembinaan spiritual yang menyeluruh. Ia menekankan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk ketakwaan (taqwa) melalui pengendalian diri dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Puasa tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih jiwa untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu serta meningkatkan kualitas moral manusia. Lebih jauh, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa puasa memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia melihat bahwa pengalaman menahan lapar dapat menumbuhkan empati terhadap kaum miskin, sehingga melahirkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, puasa berfungsi sebagai sarana transformasi individu sekaligus sosial.⁴⁸ Berbeda dengan tafsir klasik seperti Ibn Kathir yang lebih menekankan aspek hukum dan kewajiban puasa, Sayyid Qutb mengembangkan makna ayat ke dalam dimensi psikologis dan sosial yang lebih luas.⁴⁹

2. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 13 (Tentang Kesetaraan Manusia)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb menegaskan prinsip egalitarianisme dalam Islam. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, suku, maupun status sosial. Menurutnya, perbedaan manusia hanyalah sarana untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling merendahkan. Sayyid Qutb mengaitkan ayat ini dengan realitas modern yang masih diwarnai oleh rasisme dan ketimpangan sosial. Ia menegaskan bahwa Islam datang untuk menghapus struktur sosial yang tidak adil dan menggantinya dengan sistem berbasis ketakwaan.⁵⁰ Dalam tafsir klasik seperti Al-Tabari, ayat ini lebih dijelaskan dari aspek bahasa dan sebab turunnya. Sementara Qutb mengembangkannya menjadi kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.⁵¹

3. Penafsiran QS. Al-Ma'idah Ayat 44 (Tentang Hukum Allah)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَسْتَرْوُوا بِأَيْتِي نَمًّا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۝ ٤٤

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Shuruuq, 1992), Jil. 1, hal. 165-167

⁴⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adziim*, (Riyadh: Daar Thayyibah, 1999), Jil. 1, hal. 497

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*, Jil. 6, hal. 3345-3348

⁵¹ Al-Tabari, *Jaami' al-Bayaan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Kairo: Daar Hajr, 2001), Jil. 22, hal. 308-310

Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir”.

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb mengembangkan konsep hakimiyyah (kedaulatan Allah), yaitu bahwa hanya Allah yang berhak menetapkan hukum. Ia menegaskan bahwa sistem hukum yang tidak bersumber dari wahyu merupakan bentuk penyimpangan dari tauhid. Penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang ia alami, khususnya kritik terhadap sistem sekuler. Sayyid Qutb melihat bahwa penerapan hukum manusia tanpa merujuk pada wahyu akan melahirkan ketidakadilan.⁵² Namun, dalam tafsir klasik seperti Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan secara lebih rinci dengan membahas perbedaan pendapat ulama tentang makna “kafir” dalam ayat tersebut. Hal ini menunjukkan perbedaan antara pendekatan klasik yang normatif dengan pendekatan Qutb yang ideologis.⁵³

4. Penafsiran QS. Al-Asr Ayat 1-3 (Tentang Waktu dan Amal)

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۓ ۳

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”.

Sayyid Qutb menafsirkan Surah Al-Asr sebagai ringkasan prinsip kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang memenuhi empat unsur: iman, amal saleh, dakwah, dan kesabaran. Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini bukan hanya pesan spiritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial. Ia menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh bersifat individualis, melainkan harus aktif dalam memperbaiki masyarakat melalui dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar.⁵⁴ Dalam tafsir klasik seperti Fakhr al-Din al-Razi, pembahasan lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan filosofis. Sementara Sayyid Qutb menjadikannya sebagai dasar gerakan sosial Islam.⁵⁵

5. Penafsiran QS. Al-Fatihah Ayat 5-6 (Sebagai Manhaj Kehidupan)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ هِدْيَا الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ۖ ٦

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”.

Dalam menafsirkan Surah Al-Fatihah, Sayyid Qutb melihatnya sebagai manhaj (sistem hidup) yang komprehensif. Ia menegaskan bahwa ayat “*iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” merupakan deklarasi penghambaan total kepada Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan

⁵² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 898-901

⁵³ Al-Qurtubi, *Al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Jil. 6, hal. 190

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur’an*, Jil. 6, hal. 3976-3978

⁵⁵ Agusni Yahya dkk., “Analisis Lafaz Tanshurullah...,” *TAFSE Journal*, vol. 7, no. 1, (2022), hal. 7-10
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/12420>

manusia. Lebih lanjut, Sayyid Qutb menafsirkan “*ihdina al-shirat al-mustaqim*” sebagai kebutuhan manusia akan sistem hidup yang benar, yang hanya dapat diperoleh melalui wahyu.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga pedoman sosial dan politik.⁵⁶

Dalam tafsir klasik seperti Al-Baghawi, penafsiran lebih fokus pada aspek bahasa dan riwayat. Sedangkan Sayyid Qutb mengembangkannya menjadi konsep sistem kehidupan yang menyeluruh.⁵⁷

Kesimpulan

Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb merupakan tafsir modern yang bercorak adabi-ijtima'i dan haraki, dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Metodenya cenderung *bi al-ra'yi* dengan penekanan pada refleksi dan fungsi sosial ayat. Pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis, seperti krisis dunia Islam, pengalaman di Barat, serta keterlibatannya dalam Ikhwanul Muslimin dan tekanan politik pada masa Gamal Abdel Nasser. Tafsir ini memiliki kelebihan pada kekuatan bahasa, relevansi sosial, dan sifat transformasional, namun juga memiliki kekurangan pada keterbatasan penggunaan riwayat klasik dan kecenderungan ideologis. Dengan demikian, tafsir ini bersifat dinamis dan aplikatif, serta berfungsi sebagai pedoman dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Tasnim & Ahmad Nabil Amir. "Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal al-Quran." *Journal of Quranic Sciences and Research*, vol. 5, no. 2, 2024, hal. 93-102.
<https://penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/jqsr/article/view/20141>
- Afifah, Nur. "Relevansi Tafsir Sayyid Qutb dengan Kehidupan Modern." *Jurnal Living Islam*, vol. 3, no. 2, 2021, hal. 150-154.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/1987>
- Afsal Thekkuveetil, Muhammed. "The Relevance of Sayyid Qutb's Tafsir fi Zilal al-Quran in the Modern Context." *Al-Bunyan Journal*, vol. 3, no. 1, 2024, hal. 1-8.
<https://al-bunyan.my.id/index.php/i/article/view/48>
- Aisyah, Siti Nur. "Karakteristik Metode Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Jurnal At-Tibyan*, vol. 6, no. 2, 2021, hal. 185-188.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/attibyan/article/view/2167>
- Al-Baghawi. *Ma'aalim al-Tanziil Fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jil. 2. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurtubi. *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Tabari. *Jaami' al-Bayaan 'an Ta'wiil Ay al-Qur'an*. Kairo: Daar Hajr, 2001.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 14, no. 2, 2013, hal. 39-60. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/468>
- Amir, Ahmad Nabil & Tasnim Abdul Rahman. "Corak Pemikiran Tafsir Fi Zilal al-Qur'an." *Jurnal Qudwah Qur'aniyah*, vol. 5, no. 1, 2025, hal. 25-40.
<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/qudwah/article/view/2788>
- Amir, Ahmad Nabil & Tasnim Abdul Rahman. "Strategi Komunikasi Dakwah dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an." *Alamtara*, vol. 8, no. 2, 2024, hal. 208-219.
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/3028>

⁵⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*, Jil. 1, hal. 24-27

⁵⁷ Al-Baghawi, *Ma'aalim al-Tanziil Fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), Jil. 1, hal. 58

- Amir, Ahmad Nabil & Tasnim Abdul Rahman. "The Essence of Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and its Underlying Cultural-Linguistic and Dynamic Methods." *Mashadiruna*, vol. 4, no. 1, 2025, hal. 2-4.
<https://doi.org/10.15575/mjiat.v4i1.40927>
- Amir, Ahmad Nabil & Tasnim Abdul Rahman. "The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb." *Ijtima'iyya*, vol. 18, no. 1, 2025, hal. 49. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v18i1.25491>
- Aminah, Siti. "Pendekatan Tadabburi dalam Tafsir Modern." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 6, no. 1, 2022, hal. 66-69.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studiquran/article/view/23012>
- Arifin, M. "Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2022, hal. 120-123.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/jiaqt/article/view/1789>
- Basit, Abdul. "Dimensi Haraki dalam Tafsir Sayyid Qutb." *Jurnal Dakwah*, vol. 21, no. 1, 2021, hal. 45-48.
<https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2101>
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Firdaus, Muhammad Yoga & Eni Zulaeha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhihalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj*, vol. 5, no. 6, 2023, hal. 3-4.
<https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/2553>
- Gunawan, Hendra. "Kritik terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin*, vol. 30, no. 1, 2022, hal. 25-28.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/14523>
- Indayanti, Aneu Nandya. "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb." *Al-Tadabbur*, vol. 7, no. 2, 2023, hal. 145-151.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/3374>
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Riyadh: Daar Thayyibah, 1999.
- Karim, Abdul. "Konsep Harakah dalam Tafsir Sayyid Qutb." *Jurnal Studia Quranika*, vol. 7, no. 1, 2022, hal. 55-59
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-quranika/article/view/23345>
- Kholis, Nur. "Penggunaan Hadis dalam Tafsir Modern." *Jurnal Diya al-Afkar*, vol. 9, no. 1, 2021, hal. 77-80.
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/diya/article/view/345>
- Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.
- Lestari, Mutia & Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Qutb." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 1, 2021, hal. 50-52.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nor, Muhammad & Yeti Dahliana. "Epistemologi Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Hamalatul Qur'an*, vol. 6, no. 1, 2023, hal. 16-18.
<https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/502>
- Nugroho, Fajar. "Analisis Ideologi dalam Tafsir Sayyid Qutb." *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2, 2023, hal. 102-106.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/21045>
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramadhan, Zulfi Muhammad, dkk. "Perspektif Sosial dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2025, hal. 150-165.
<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/7765>
- Ridwan, M. "Pendekatan Sastra dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan*, vol. 5, no. 2, 2020, hal. 120-123.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/albayan/article/view/10456>
- Saragih. *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sari, Rina. "Kontekstualisasi Tafsir Sayyid Qutb dalam Masyarakat Modern." *Journal Living Islam*, vol. 4, no. 1, 2022, hal. 30-31.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2210>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yahya, Agusni, dkk. "Analisis Lafaz Tanshurullah..." *TAFSE Journal*, vol. 7, no. 1, 2022, hal. 7-10.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/12420>